

Tingkat Literasi Media Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro

Nafilah^{1*)}, Gani Nur Pramudyo¹

¹ Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia

^{*)} Korespondensi: naafilah1@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the media literacy level among Library Science students at Diponegoro University. This research uses a quantitative method with a descriptive approach. This study's population consists of students from the Library Science Study Program at the Faculty of Cultural Sciences, Diponegoro University, class of 2020, with a sample size of 105 respondents obtained through purposive sampling. The data collection technique in this study uses a questionnaire distributed via Google Forms. The results of this study indicate that the dimensions of technical ability and critical understanding fall into the high category with average scores of 4.52 and 3.85, respectively. The dimension of communicative ability has the lowest average score among the other two dimensions, with a value of 2.90, which is categorized as fairly high. Based on the results of the data analysis, it is known that the media literacy level of Library Science students at Diponegoro University falls into the high category with an average score of 3.75. This indicates that students actively use media and become aware of and interested in the laws that affect its use. Students have a deeper understanding of techniques and language and can consider and alter the conditions that affect their communication relationships

Keywords: *hoax; library science students; media literacy*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2020 dengan sampel sebanyak 105 responden yang diperoleh dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan melalui *google form*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi kemampuan teknis berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata skor sebesar 4,52. Dimensi pemahaman kritis berada pada kategori tinggi dengan skor 3,85. Dimensi kemampuan komunikatif memiliki hasil skor rata-rata terendah di antara dua dimensi lainnya dengan nilai sebesar 2,90, nilai tersebut berada pada kategori cukup tinggi. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,75. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa menggunakan media secara aktif, menyadari dan tertarik pada hukum yang mempengaruhi penggunaannya. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang teknik dan bahasa dan dapat mempertimbangkan dan mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikasinya.

Kata kunci: *hoaks; literasi media; mahasiswa ilmu perpustakaan*

1. Pendahuluan

Proses penyampaian berita atau informasi tidak lepas dari peran media sebagai wadah menyebar luaskan informasi pada khalayak. Salah satu sarana komunikasi dalam penyebaran informasi adalah media baru. Media baru merupakan sebuah konsep dari keseluruhan seperangkat platform komunikasi, yang ditandai dengan adanya koneksi ke internet dan teknologi digital dan tidak selalu terkait dengan jurnalistik (Méndez et al., 2019). Fenomena Jejaring sosial (*social network*) adalah salah satu jenis media baru yang muncul selain internet. Fenomena tersebut terjadi karena adanya muncul pola perilaku baru dalam masyarakat yaitu interaksi sosial, interaksi yang terjadi tidak hanya dalam dunia nyata tetapi juga dilakukan melalui dunia maya (Iriantara, 2017). Jejaring sosial merupakan bagian dari media sosial, beberapa di antaranya adalah Facebook, Twitter, Youtube, Instagram dan lainnya.

Media sosial saat ini menjadi salah satu alat komunikasi yang dominan digunakan untuk berkomunikasi dan bekerja (Shabani & Keshavarz, 2022). Selain itu, media sosial juga berperan sebagai sarana penyebaran informasi bagi seluruh kalangan masyarakat (Yuni, 2017). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengguna media sosial di Indonesia. Berdasarkan data laporan dari *We Are Social*, tercatat sebanyak 191 juta pengguna media sosial pada Januari 2022, jumlah tersebut naik sebanyak 12,6% dari tahun sebelumnya (Mahdi, 2022). Peningkatan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap media sosial yang dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun (Dewi et al., 2022). Aksesibilitas yang mudah terhadap penggunaan media sosial ini mempengaruhi kemudahan dalam produksi informasi, didukung dengan adanya fitur *sharing*, *posting* dan *comment* membuka peluang tersebarnya data dan informasi pada dunia digital. Data yang tersebar dalam jumlah besar di internet menyebabkan timbulnya fenomena banjir informasi. Banjir informasi mempengaruhi khalayak dalam menilai dan menentukan antara informasi yang benar dan palsu (Hoaks) (Gumgum et al., 2017).

Hoaks merupakan berita yang mengandung informasi bohong. Menurut Aditiawarman (2019) hoaks merupakan berita palsu yang sengaja dibuat seakan sebagai berita benar. Dampak dari penyebaran hoaks cukup beragam diantaranya adalah menimbulkan perasaan cemas dan ketakutan di masyarakat kemudian pertikaian, *hatespeech*, *bullying*, dan permusuhan (Arisanty et al., 2021). Indonesia sendiri sudah memiliki aturan hukum yang jelas mengenai penyebaran berita bohong atau hoaks, yaitu Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (2024) pasal 28 ayat (1), (2), (3) dan ketentuan pidana yang diatur pada pasal 45A ayat (1), (2), (3) yaitu, penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1000.000.000,00 (Satu miliar rupiah).

Berdasarkan demografi, mahasiswa termasuk ke dalam pengguna aktif media sosial. Pengguna media sosial terbesar berada pada rentang usia 19-34 tahun atau sebesar 74,23% (APJII, 2017). Generasi Z juga berada pada rentang usia tersebut, generasi Z merupakan generasi yang lahir antara tahun 1997 sampai 2012, perkiraan usia saat ini adalah 8-23 tahun (BPS, 2021). Mahasiswa sebagai konsumen media memiliki andil untuk menumbuhkan sikap kritis terhadap sajian media, artinya mahasiswa secara aktif dapat merespon dan menafsirkan makna pesan yang diterima. Konsep literasi media menjelaskan tentang

cara memahami dan mengkritisi apa yang ditonton, dibaca dan diproduksi media. Seperti yang dijelaskan oleh Potter mengenai literasi media, Potter menyatakan literasi media adalah seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif untuk memperlihatkan diri kita ke media masa untuk memproses dan menafsirkan makna dari pesan yang kita temui (Potter, 2020). Memiliki kemampuan literasi media artinya, sebagai konsumen media dapat melakukan kontrol terhadap isi media secara kritis dan cerdas sehingga dapat mendeteksi adanya propaganda, kepentingan tertentu atau bias dalam sebuah tayangan (Thadi, 2019). Berbeda dengan konsep literasi informasi yang berorientasi pada proses penemuan dan penggunaan informasi. Literasi informasi merupakan serangkaian kemampuan individu dalam mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif (American Library Association, 1989).

Sebagai pengguna media sosial mahasiswa ilmu perpustakaan tidak terlepas dari paparan persebaran berita hoaks. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dan pembawa perubahan (*agent of change*) sudah seharusnya memiliki konsep literasi media yang baik agar dapat melihat dengan jelas batasan dunia nyata dan dunia maya yang diciptakan oleh media. Pra penelitian dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Berdasarkan hasil wawancara awal diketahui terdapat beberapa mahasiswa yang masih menyebarkan informasi tanpa memeriksanya terlebih dahulu karena beranggapan informasi yang disebarkan bukan hoaks dan terburu-buru ingin menyebarkannya. Informasi yang disebarkan merupakan kasus salah satu anggota *boy group* dari Korea Selatan, setelah dilakukan penyelidikan diketahui bahwa informasi yang disebarkan merupakan hasil rekayasa penggemar dan terbukti tidak benar. Mahasiswa tersebut mendapatkan informasi melalui media sosial Instagram dan disebarkan kembali di akun media sosial Instagram pribadinya. Hasil wawancara awal ini menjadi celah untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

2. Landasan Teori

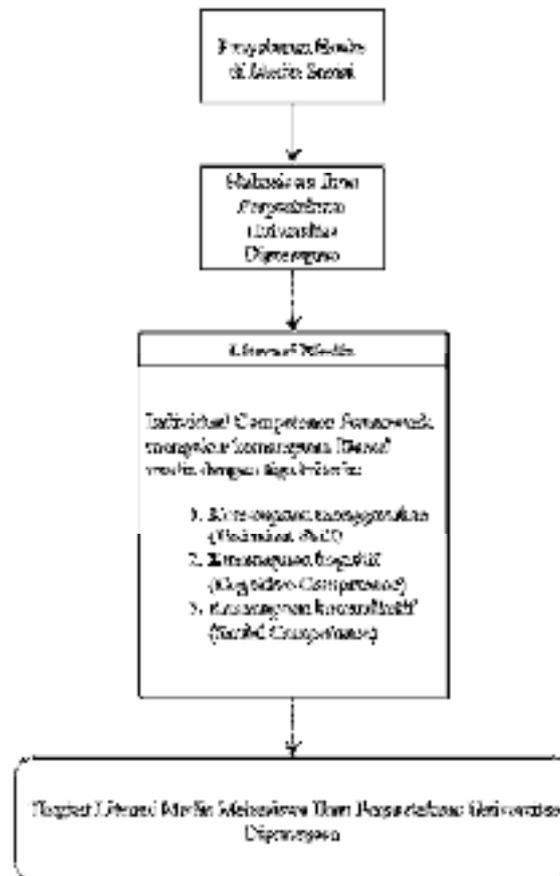
Konsep literasi media dikembangkan di berbagai negara sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kemajuan media dan tingkat kebebasan media di negara tersebut. Sampai saat ini belum ada kesepakatan mengenai istilah yang berkaitan dengan literasi media begitu pun dengan definisinya. *National Association for Media Literacy Education (NAMLE)* (dalam Association American Library, 2020) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, membuat dan bertindak menggunakan berbagai bentuk komunikasi. *Center for Media Literacy* memaknai literasi media sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif melalui berbagai jenis media, baik elektronik maupun cetak (Iriantara, 2017). Literasi media merupakan sebuah konsep tentang cara-cara masyarakat mempertanyakan apa yang ditonton, dicermati, dibaca dan diproduksi dari media (Thadi, 2019). Literasi media menurut Potter (2020) adalah seperangkat perspektif yang kita gunakan secara aktif saat mengekspos diri kita ke media masa untuk memproses dan memahami pesan yang kita temui.

European commission (dalam Celot & Pérez Tornero, 2009) mendefinisikan literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi kekuatan gambar, suara, dan pesan yang setiap hari dihadapi dan merupakan bagian penting dari budaya masa kini, serta untuk berkomunikasi dengan efektif di media pribadi. *European Commission* juga membuat suatu kerangka kerja untuk mengukur kemampuan literasi media. Kerangka kerja tersebut merupakan *Individual Competence Framework*, terdapat tiga dimensi untuk mengetahui kemampuan literasi media yaitu kemampuan menggunakan (*Technical Skills*), pemahaman kritis (*Cognitive Competences*), dan kemampuan komunikatif (*Social, participation, creative abilities*). Berikut penjelasan tiga dimensi *Individual Competence Framework*:

1. Kemampuan teknis (*Technical Skills*) merupakan keterampilan yang memungkinkan individu untuk menggunakan berbagai alat dan platform media dengan cara yang tepat dan fungsional. Hal ini mencakup kapasitas pengguna untuk memahami dan menggunakan alat-alat serta kemampuan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan mereka.
2. Pemahaman kritis (*Cognitive Competences*) merupakan proses kognitif individu yang berhubungan dengan pengetahuan tentang media dan kontennya serta cara individu berinteraksi dengan media bagaimana memahami dan memanfaatkan konten yang kemudian dapat menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan memaknai hal dari informasi yang didapat.
3. kemampuan komunikatif (*Social, participation, creative abilities*) merupakan kemampuan individu dalam melakukan dan mempertahankan kontak atau hubungan dengan orang lain melalui media. Kemampuan ini berkisar dari kontak sederhana dengan individu hingga penciptaan kerja sama yang kompleks yang menggunakan media sebagai basisnya.

Penelitian ini menggunakan teori *European Commission* (dalam Celot & Pérez Tornero, 2009) untuk mengidentifikasi tingkat literasi. Adapun kerangka penelitian dari penelitian ini:

Gambar 1 Kerangka Pikir



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menguji hipotesis pada populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian dan analisis data secara kuantitatif. Penelitian ini mengukur tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah 143 mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Berikut rumus yang digunakan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

n = sampel

N = populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) 5%

Berdasarkan rumus di atas, sampel dalam penelitian ini dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{143}{1+0,05^2} = 105,34$$

Maka n adalah 105,34 dibulatkan menjadi 105.

Responden yang dipilih merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah menempuh mata kuliah literasi informasi dan komunikasi informasi serta aktif menggunakan media sosial.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui *google form* kepada responden. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup dan disebarikan kepada responden yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala likert 5 skala sebagai instrumen pengumpulan data. Penggunaan skala likert dengan 5 skala bertujuan untuk mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral atau ragu-ragu. Kemudian analisis data dalam penelitian ini akan diukur berdasarkan tinggi rendahnya tanggapan responden berdasarkan kelas interval.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Deskripsi Responden

Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro angkatan 2020 semester 6. Jumlah mahasiswa Ilmu Perpustakaan angkatan 2020 berjumlah 143. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan syarat khusus telah mengikuti mata kuliah literasi informasi dan komunikasi informasi. Berikut profil responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	85	81%
Laki-laki	20	19%

Berdasarkan data pada tabel 1, diketahui bahwa dari 105 responden terdapat 20 responden berjenis kelamin laki-laki dengan persentase 19% dan 85 responden berjenis kelamin perempuan dengan persentase 81%. Berikut hasil karakteristik jenis kelamin responden yang disajikan dalam bentuk diagram batang:

Gambar 2 Diagram Batang Jenis Kelamin



4.2 Uji Validitas dan Reliabilitas

4.2.1 Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan korelasi *pearson product moment* dengan tujuan untuk menguji kemampuan setiap butir pernyataan dalam mengukur suatu faktor. Uji validitas dilakukan dengan menyebarkan angket secara daring kepada 30 responden. Kuesioner yang telah diisi menghasilkan data mentah yang selanjutnya dilakukan penyuntingan untuk memastikan bahwa seluruh responden telah mengisi pernyataan kuesioner dengan tepat. Selanjutnya, dilakukan pengkodean (*coding*) dengan menggunakan *software* Microsoft Excel 2016. Kemudian, uji validitas dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25 (*Statistical Package for Social Science*). Butir-butir pernyataan akan dikorelasikan dengan skor *item* dan skor total menggunakan teknik korelasi *pearson (product moment)* dengan nilai $\alpha = 0,05$ atau 5%. Setelah hasil analisis didapatkan selanjutnya memperhatikan nilai r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung $>$ r tabel maka butir pernyataan dinyatakan valid. Sesuai dengan jumlah responden, maka nilai r tabel adalah 0,361.

Tabel 2 Hasil Uji Validitas

Item Pernyataan	N	R	Hasil
	ilai R	tabel	
P1	0	0	Tidak Valid
	.180	.361	
P2	0	0	Valid
	.513	.361	
P3	0	0	Valid
	.436	.361	
P4	0	0	Valid
	.478	.361	
P5	0	0	Valid

	.438	.361	
P6	0	0	Valid
	.405	.361	
P7	0	0	Valid
	.555	.361	
P8	0	0	Valid
	.578	.361	
P9	0	0	Valid
	.374	.361	
P10	0	0	Tidak Valid
	.307	.361	
P11	0	0	Valid
	.460	.361	
P12	0	0	Valid
	.433	.361	
P13	0	0	Valid
	.559	.361	
P14	0	0	Valid
	.541	.361	
P15	0	0	Valid
	.556	.361	
P16	0	0	Valid
	.559	.361	
P17	0	0	Valid
	.696	.361	
P18	0	0	Valid
	.523	.361	
P19	0	0	Valid
	.619	.361	
P20	0	0	Valid
	.589	.361	
P21	0	0	Tidak Valid
	.297	.361	
P22	0	0	Valid
	.663	.361	
P23	0	0	Tidak Valid
	.250	.361	
P24	0	0	Tidak Valid
	.298	.361	
P25	0	0	Valid
	.542	.361	
P26	0	0	Valid
	.625	.361	
P27	0	0	Valid
	.555	.361	
P28	0	0	Valid
	.652	.361	
P29	0	0	Valid
	.464	.361	

P30	0	0	Valid
	.526	.361	

Berdasarkan uji validitas, dari 30 pernyataan terdapat 5 pernyataan yang tidak valid. Item yang tidak valid tersebut dikeluarkan atau tidak ikut dihitung dalam uji berikutnya. Sehingga item butir pernyataan yang valid untuk digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 butir.

4.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen yang digunakan konsisten dan stabil apabila instrumen digunakan berulang. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* berkisar 0-1, semakin mendekati 1 maka semakin menunjukkan tingkat konsistensi skor. Angka Cronbach alpha berkisar 0,70 dapat diterima (Sekran dalam Suryani & Hendryadi, 2016). Berikut adalah tabel hasil pengujian reliabilitas kuesioner:

Tabel 3 Uji Reliabilitas Penelitian

Variabel	Nilai Alpha	Keterangan
Tingkat Literasi Media	0,894	Reliabel

4.3 Hasil

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hasil tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang meliputi kemampuan teknis, pemahaman kritis, kemampuan komunikasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data yang dipresentasikan dari analisis deskriptif berupa tabel, grafik, dan sejenisnya (Sugeng, 2020). Tingkat literasi media mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dihitung menggunakan skala likert. Menurut Sugiyono (2013) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang peristiwa sosial. Skala likert yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 skala, dengan pertimbangan mampu mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral dan ragu-ragu. Data penelitian yang telah diolah, kemudian diinterpretasikan tinggi rendahnya skor menggunakan skala interval. Rumus untuk menentukan skala interval kelas adalah sebagai berikut:

Interval = Nilai Tertinggi-Nilai Terendah / banyak kelas interval

Interval = 5-1/5

Interval = 4/5 = 0.8

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan panjang interval sebesar 0,8. Maka, skala interval dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1,00-1,80	Sangat Rendah
1,81-2,60	Rendah
2,61-3,40	Cukup Tinggi

3,41-4,20	Tinggi
4,21-5,00	Sangat Tinggi

Penyajian data yang dijabarkan dalam bentuk persentase yang kemudian dihitung rata-ratanya untuk menentukan nilai dari setiap pernyataan, sehingga dapat ditentukan interpretasi data dalam skala interval. Hasil analisis data dapat ditentukan dengan melihat dari kategori setiap indikator, dengan kategori dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Berikut adalah hasil analisis data dimensi kemampuan teknis yang ditampilkan dalam **tabel 2**. Hasil analisis data yang ditampilkan merupakan kesimpulan dari hasil analisis deskriptif yang dilakukan dalam penelitian:

Tabel 4 Hasil Analisis Dimensi Kemampuan Teknis (*Technical Skill*)

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-Rata	Kategori
<i>Technical Skill</i>	Kemampuan mengoperasikan media	X1	4.63	4.54	Sangat Tinggi
		X2	4.54		
		X3	4.46		
	Kemampuan menggunakan media secara aktif	X4	4.69	4.51	Sangat Tinggi
		X5	4.17		
		X6	4.66		
	Peningkatan dalam penggunaan internet	X7	4.43	4.50	Sangat Tinggi
		X8	4.57		
Total			36.15		Sangat Tinggi
Rata-rata			4.52		

Berdasarkan pada hasil analisis dimensi kemampuan teknis pada tabel 2, diperoleh nilai rata-rata sebesar 4,52 sehingga analisis dimensi kemampuan teknis berada pada tingkat 5 dengan interval 4, 21-5,00 yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Selanjutnya hasil analisis dari dimensi pemahaman kritis pada **tabel 3** sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Analisis Dimensi Pemahaman Kritis (*Critical Understanding*)

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-rata	Kategori	
<i>Critical Understanding</i>	Kemampuan memahami fungsi media dan konten media	X9	3.90	3.99	Tinggi	
		X10	4.05			
		X11	4.03			
	Memiliki pengetahuan mengenai media dan regulasinya.	X12	3.83	3.74	Tinggi	
		X13	4.50			
		X14	3.28			
		X15	3.33			
	Kebiasaan pengguna menggunakan media sosial	X16	3.02	3.86	Tinggi	
		X17	4.06			
		X18	4.12			
		X19	4.25			
	Total			42.37		Tinggi
	Rata-rata			3.85		

Berdasarkan pada hasil analisis dimensi pemahaman kritis pada tabel 3, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,85 sehingga analisis dimensi kemampuan teknis berada pada tingkat 4 dengan interval 3,41-4,20 yang masuk dalam kategori tinggi. Selanjutnya hasil analisis dari dimensi pemahaman kritis pada **tabel 4** sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Analisis Dimensi Kemampuan Komunikatif

Dimensi	Indikator	Pernyataan	Nilai	Rata-rata	Kategori
<i>Communicative abilities</i>	Kemampuan menciptakan hubungan sosial melalui media.	X20	3.74	2.94	Cukup tinggi
		X21	2.14		
	Kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan di masyarakat secara daring	X22	1.98	2.11	Rendah
		X23	2.24		
Kemampuan memproduksi konten di media.	X24	3.44	3.65	Tinggi	
	X25	3.85			
Total			17.39		Cukup Tinggi
Rata-rata			2.90		

Berdasarkan pada hasil analisis dimensi kemampuan komunikatif pada tabel 4, diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,90 sehingga analisis dimensi kemampuan teknis berada pada tingkat 3 dengan interval 2,61-3,40 yang masuk dalam kategori cukup tinggi. Selanjutnya tabel 5 menjelaskan hasil analisis dari seluruh dimensi sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Analisis Seluruh Dimensi

Dimensi	Jumlah Item Pernyataan	Rata-Rata Skor	Kategori
Kemampuan Teknis	8	4.52	Sangat Tinggi
Pemahaman Kritis	11	3.85	Tinggi
Kemampuan komunikatif	6	2.90	Cukup Tinggi
Total	25	3.75	Tinggi

Merujuk pada **tabel 5** dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil rata-rata dari seluruh dimensi didapatkan nilai 3,75 yang berada pada rentang 4 dengan interval 3,41-4,20. Maka, dapat disimpulkan tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro berada pada tingkat tinggi. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa menggunakan media secara aktif, menyadari dan tertarik pada hukum yang mempengaruhi penggunaannya. Mahasiswa memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang teknik dan bahasa dan dapat mempertimbangkan dan mengubah kondisi yang mempengaruhi hubungan komunikasinya

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data terhadap jawaban 105 responden mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro mengenai tingkat literasi media di kalangan mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu budaya Universitas Diponegoro dapat ditarik simpulan bahwa dimensi kemampuan teknis berada pada kategori sangat tinggi dengan skor sebesar 4.52, Kemudian dimensi berikutnya adalah pemahaman kritis, skor rata-ratanya sebesar 3.85 berada pada kategori tinggi. Dimensi terakhir yaitu kemampuan komunikatif memiliki skor rata-rata terendah dibandingkan dua dimensi sebelumnya dengan nilai 2.90, nilai tersebut berada pada kategori cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis interval pada indikator dan dimensi dalam penelitian ini maka, diketahui tingkat literasi media mahasiswa Ilmu Perpustakaan Universitas Diponegoro berada pada kategori tinggi dengan skor 3.75. Indikator dengan skor tertingginya adalah kemampuan mengoperasikan media yang berada dalam dimensi kemampuan teknis. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa menggunakan media secara aktif. Mahasiswa dapat mempertahankan kemampuan literasi media yang dicapai pada dimensi kemampuan teknis dan pemahaman kritis. Diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan literasi medianya pada dimensi kemampuan komunikatif, terutama pada Indikator kemampuan berpartisipasi dengan masyarakat umum melalui media dengan melatih kemampuan berkomunikasi melalui media sosial secara aktif.

Daftar Pustaka

- Aditiawarman, M. (2019). Bab 1 Hoax suatu fenomena kebahasaan. In M. Aditiawarman (Ed.), *Hoax dan Hate Speech di Dunia Maya* (hal. 80). Lembaga Kajian Aset Bidaya Indonesia Tonggak Tuo.
<https://books.google.co.id/books?id=etXKDWAAQBAJ&pg=PA80&dq=ujaran+kebencian&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjHuayku4TuAhUOWX0KHVcJBaIQ6AEwA3oECAUQA#v=onepage&q=ujaran+kebencian&f=false>
- American Library Association. (1989). *Presidential Committee on Information Literacy: Final Report*.
<https://www.ala.org/acrl/publications/whitepapers/presidential>
- APJII. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia*.
[https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan Survei AP JII_2017_v1.3.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/Laporan%20Survei%20AP%20JII%202017_v1.3.pdf)
- Arisanty, M., Wiradharma, G., Riady, Y., & Maulidia, S. (2021). Pengujian Konstruksi Motif Sikap Penerimaan dan Perilaku Membagikan Kembali Informasi Hoaks dalam Media Sosial. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25(2), 171. <https://doi.org/10.31445/jskm.2021.4366>
- Association Library America. (2020). *Media Literacy in the Library: A guide for library practitioners* (Nomor November). <https://apo.org.au/node/311538>
- BPS. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. In *Bps.Go.Id* (Nomor 7).
<https://papua.bps.go.id/pressrelease/2018/05/07/336/indeks-pembangunan-manusia-provinsi-papua-tahun-2017.html>
- Celot, P., & Pérez Tornero, J. M. (2009). Study on Assessment Criteria for Media Literacy Levels: A comprehensive view of the concept of media literacy and an understanding of how media literacy levels in Europe should be assessed. *European Association for Viewers' Interests, October*, 1–92.
- Dewi, A. P., Priharsari, D., & Setiawan, N. Y. (2022). Pengaruh Information Overload terhadap Perilaku Penghentian Penggunaan pada Social Networking Service (SNS). 6(2), 518–526.
- Gumgum, G., Justito, A., & Nunik, M. (2017). Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) Oleh Siswa Sma. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40. <https://doi.org/1410-5675>
- Iriantara, Y. (2017). *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana* (R. K. Soenendar (ed.); Revisi). Simbiosis Rekatama Media.
- Mahdi, M. I. (2022). *Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022*. DataIndonesia.id.
<https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022>
- Méndez, M. C., Codina, L., & Aliaga, R. S. (2019). What is new media? The views of 70 Hispanic experts. *Revista Latina de Comunicación Social*, 74, 1506–1520. <https://doi.org/10.4185/RLCS>
- Potter, W. J. (2020). *Media Literacy* (ninth edit). SAGE Publications.
- Shabani, A., & Keshavarz, H. (2022). Media literacy and the credibility evaluation of social media information: students' use of Instagram, WhatsApp and Telegram. *Global Knowledge, Memory and Communication*, 71(6–7), 413–431. <https://doi.org/10.1108/GKMC-02-2021-0029>

- Sugeng, B. (2020). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, & Hendryadi. (2016). *Metode Riset Kuantitatif: teori dan aplikasi pada penelitian bidang manajemen dan ekonomi islam*. Prenadamedia Group.
- Thadi, R. (2019). Literasi Media Khalayak di Era Keberlimpahan Informasi di Media Massa. *Jurnal Ilmiah Syiar*, 19(01), 90–102.
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, Pub. L. No. SK No 190185 A, 39 (2024).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/274494/uu-no-1-tahun-2024>
- Yuni, F. (2017). Analisis Pemanfaatan Berbagai Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi bagi Masyarakat. *Paradigma - Jurnal Komputer dan Informatika*, 19(2), 152.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejournal/index.php/paradigma/article/view/2120>